

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBAHASAN TENTANG STRATEGI

1. Pengertian Strategi

Strategi bisa dikatakan dengan cara lain atau taktik yang digunakan ustadz dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada santrinya. Selain itu strategi juga dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Peran strategi dalam proses pembelajaran Al Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengambangkan harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Dalam hal ini *Streategem* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*), dan *agein* (*to lead*). Isitilah ini ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Menurut Djanid (1987) yang dikutip dari buku Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. *Strategi* sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya

menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.¹

Mc. Leod (dalam muhibbin) mengutarakan secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.² Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.³ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya Strategi yang mantab adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.⁵

¹ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRES 2010), hal. 50

² Muhibbin Syah, *Psikologo Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

³ Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 133

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 5

⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya, Karya Abditama, 1996). Hal. 127

Dalam konteks pembelajaran menurut Sabri yang di kutib dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini

Strategi di maksud sebagai daya usaha guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.⁶

Dengan kata lain strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan.

Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷

Sedangkan pendapat lain tentang strategi pembelajaran menurut Hamruni yang dikutip dari Kozma (2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁸ Pendapat lain yang ditulis Hamruni menurut Gerlach dan Ely menjelaskan strategi

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hal 100

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012) hal 03

⁸ Ibid., hal. 03

pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.⁹

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian diatas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang didalam termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelaran. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.¹⁰

Dalam filsafat pendidikan akan menurunkan suatu teori belajar, dan setiap teori belajar dalam implementasi pembelajarannya akan menurunkan model atau pendekatan pembelajaran tertentu. Model atau pendekatan pembelajaran akan diimplementasikan melalui strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru itu akan sangat tergantung pada model atau pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam implementasinya strategi dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar lebih tepat dan akurat dalam penyampaian.

Kata strategi pembelajaran berbeda dengan model, pendekatan dan metode. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan sistem pengelolaannya, sehigga model pembelajaran mempunyai makna yang

⁹ Ibid., hal. 03

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 96

lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan prosedurnya. Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode.

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui, bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. Dengan demikian, strategi adalah suatu cara atau taktik seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal, dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efisien.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi di klasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).¹¹

¹¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal 08

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses, sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan *interpersonal* serta belajar kelompok.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat kepada peserta didik. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.

Kelebihan strategi ini antara lain mendorong ketertarikan dan keingin tahuan peserta didik, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, mendorong kreatifitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, pemahaman yang lebih baik, mengekspresikan pemahaman. Kekurangannya strategi ini memerlukan waktu panjang.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan kepada diskusi dan sharing diantara peserta didik. Kelebihan strategi ini antara lain, peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun ketrampilan sosial dan kemampuan-kemampuan. Akan tetapi strategi ini bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

d. Melalui pengalaman (experimental)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktifitas. Kelebihannya antara lain meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, dan meningkatkan analisis peserta didik. Namun kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membntuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Kekuranganya yaitu bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, karena belum bisa belajar secara mandiri.

3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Pengembangan-pengembangan belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pengajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram, dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri.

Demikian juga halnya kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri. Maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.¹²

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Wina Sanjaya dalam tulisannya mengemukakan bahwa, telah disajikan beberapa strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sebagai berikut:¹³

a. Strategi Pembelajaran Quantum

Dalam konsepnya, quantum mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep *Quantum Learning*

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran*, Cetakan Ke 2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 188

¹³ Ibid., 189

bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, dan semua kehidupan adalah energi.

Dari hal itu, konsep belajar *Quantum* merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsure ketrampilan akademis, presasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.¹⁴

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada murid seakan sudah jadi. Oleh karenanya strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.¹⁵

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran.....*, hal 56

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, hal. 189

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.¹⁶

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.¹⁷

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dari hal diatas dapat dimengerti, bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan berhasil manakala seorang murid atau siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam menganalisa sesuatu dengan pemikiran

¹⁶ Ibid, hal 74

¹⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, hal 191

dan kecakapan yang ia miliki. Siswa juga dituntut untuk mampu berfikir kritis agar mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi ini juga menekankan kepada siswa agar mampu menemukan dan mencari sumber fakta yang ada dengan kemampuan yang ia miliki.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁸ Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berdeda (*heterogen*), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.¹⁹

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 212

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, hal. 194

Dapat kita ketahui, bahwa strategi pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan dalam hal kelompok, karena dalam strategi kooperatif seorang pengajar menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan setiap hal. Tidak hanya itu, kooperatif bertujuan untuk membuat siswa lebih bisa bergotong royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Guru menginginkan siswa bisa lebih aktif dan kreatif jika bersama-sama dalam menyelesaikan segala sesuatu.

f. Strategi pembelajaran kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁰ Dalam strategi CTL ini seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mana hanya memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang peserta didik angkat menjadi materi.

4. Pelaksanaan Strategi pembelajaran

Strategi yang telah dirumuskan harus diterjemahkan ke dalam program kerja yang jelas pada tahap pelaksanaan strategi. Salah satu yang harus dibangun adalah arsitektur organisasi berkaitan dengan jawaban

²⁰ Ibid., hal. 252

terhadap tiga hal dasar, yaitu: siapa yang mempunyai kewenangan untuk memutuskan tentang hal apa, siapa member kontribusi apa dan bagaimana mengukurnya, dan siapa memperoleh apa dan berapa banyak.

Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi, seperti faktor kepemimpinan, faktor komunikasi dalam organisasi, faktor konflik, sistem imbalan, sistem kontrol, dan faktor sumber daya manusia. Yang penting, organisasi harus memiliki komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran terus-menerus.

Dalam proses pembentukan karakter, strategi pembelajaran juga diperlukan, yaitu cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Menurut pendapat Rounry (1974) yang dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah:

1. Strategi penyampaian penemuan atau exposition-discovery learning
2. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau groups individual learning.²¹

Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung (direct instruction), dalam strategi ini, materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 126

tidak menuntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh orang atau beberapa orang guru. Bentuk kerja kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal atau juga bisa siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group*. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah

strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari mulai hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Sedangkan strategi pembelajaran induktif adalah pengajaran dimana proses pengelolaan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar.

5. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam penulisan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:²²

a. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

²² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*, hal. 129

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individual

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai guru adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.²³

²³ Ibid., hal. 129-131

B. TINJAUAN TENTANG MOTIVASI BELAJAR AL QUR'AN

1. Pengertian Motivasi

Perkataan motivasi adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris “*motivation*“. Perkataan asalnya ialah “*motive*” yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²⁴ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.²⁵

Istilah motivasi menunjuk pada gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan dan mengontrol minat.²⁶

Menurut Oemar Halik dalam bukunya “*Psikologi Belajar Mengajar*”, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 73

²⁵ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal. 93

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal 173

seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari definisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perubahan untuk mencapai suatu tujuan.²⁷

Adapun pengertian motivasi menurut sebagian pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁸
- b. Menurut Sartain dalam bukunya *Psychology understanding of human behavior*, Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan untuk perangsang.²⁹
- c. Motivasi merupakan fenomena kejiwaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku demi mencapai suatu yang diinginkan atau yang dituntut oleh lingkungannya.
- d. Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu

²⁷ Ibid..., hal. 186

²⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 60

tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatannya itu.³⁰

Sedangkan menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan. dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi di tandai dengan munculnya “rasa”, “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain, dalam ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

³⁰ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 220

Dengan tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks. Motivasi akan mengakibatkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.³¹

Dari segi dorongan, menurut Hull dorongan atau motivasi berkembang dengan memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan sistem yang memungkinkan organisme dapat memelihara keseimbangan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan organisme merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan akan mengaktifkan tingkah laku mengembalikan keseimbangan fisiologis organisme dan penguatan kedua hal tersebut. Hull memang menekankan dorongan sebagai motivasi penggerak utama perilaku, tetapi kemudian tidak sepenuhnya menolak adanya pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam hal ini insentif (hadiah atau hukuman) mempengaruhi intensitas dan dan kualitas tingkah laku organisme.

Ahli lain, Mc. Cleland berpendapat bahwa setiap manusia memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi dan (3) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Sebagai ilustrasi, seorang siswa SMP mengajak teman sebayanya

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi...*, hal. 74

berkemah. Jika sebagian besar teman sepakat, ia merasa senang. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. sebagai ilustrasi, seorang siswa memimpin regu untuk memenangkan pertandingan bola voli menghadapi sekolah lain. Siswa tersebut juga ikut lomba baca puisi dan memenangkannya. Ketiga dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.

Ada baiknya bila pembahasan kepada hal yang berkenaan dengan kebutuhan, Maslow membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan perasaan aman, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.³²

- a. Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, dsb.
- b. Kebutuhan akan perasaan aman : seperti terjami keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) : yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 81-82

- d. Kebutuhan akan penghargaan diri (*esteem needs*) : termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) : antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.³³

2. Macam-macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Menurut Anonim (2010), motivasi dibedakan atas 3 macam berdasarkan sifatnya:

- a. Motivasi takut atau *fear motivation*, yaitu individu melakukan suatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut. Dalam hal ini seseorang melakukan sesuatu perbuatan dikarenakan adanya rasa takut, misalnya takut karena ancaman dari luar, takut Aku mendapatkan hukuman dan sebagainya.
- b. Motivasi insentif atau *incentive motivation*, yaitu individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif, bentuk insentif bermacam-macam seperti mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan dan lain-lain
- c. Motivasi sikap atau *attitude motivation/self motivation* sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau

³³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan.....*, hal. 78

ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek, motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik yang datang dari luar diri individu.³⁴

Dalam hal ini Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³⁵

Sedangkan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar.³⁶ Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.³⁷

³⁴ Anonim, *Prinsip dan peranan motivasi belajar*. (Jambi : Blog Informasi Batanghari, 2010), hal 42

³⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi....*, hal. 104

³⁶ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 120

³⁷ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar.³⁸ Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.³⁹

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walaupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution, dalam hal pertama anak ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mencapai penghargaan berupa angka, hadiah, dan

³⁸ Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 71

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 72

sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu.⁴⁰

Berangkat dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi-fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

- a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.

⁴⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2006), hal. 20

- c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya “*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*”, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
- b. Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
- c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.⁴¹

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁴²

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

⁴¹ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam....*, hal. 123

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 84

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Kematangan
- b. Usaha yang bertujuan
- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
- d. Partisipasi
- e. Penghargaan dan hukuman.⁴³

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

⁴³ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), hal. 92-93

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

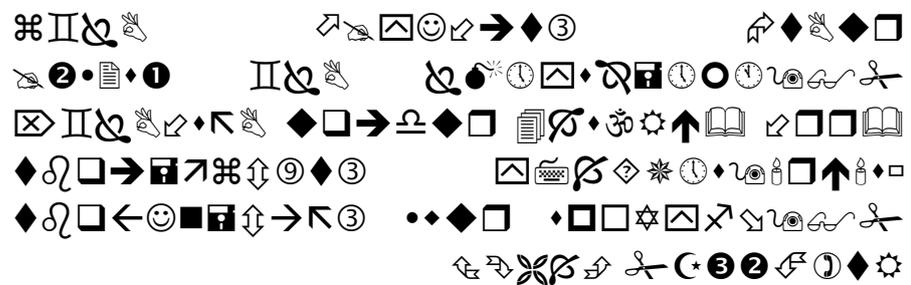
d. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan

dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :



Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

(QS. An-Nisa' : 124)⁴⁴

C. KUALITAS BACA TULIS AL QUR'AN

1. Cara Menguasai Bacaan Al-Qur'an

Menurut As-Suyuthi, dalam bukunya "Studi Al Qur'an Komprehensif" ada tiga cara untuk menguasai bacaan al-Qur'an:

- a. *Tahqiq*, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan *mad*, membaca *hamzah* dengan *tahqiq*, menyempurnakan harakat, berpedoman kepada bacaan dengan *idzhar*

⁴⁴ Departemen AgamaRI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hal. 124

dan *tasydid*, menjelaskan huruf-huruf dan memilah-milahnya serta mengeluarkan dari tempatnya dengan *sakt*, tartil, pelan-pelan dan memperhatikan waqaf-waqaf yang boleh, tanpa mengurangi dan menyembunyikan, tanpa memberikan sukun kepada huruf yang berharakat dan tanpa meng-*idgham*-kannya. Ini untuk melatih lidah dan menyempurnakan huruf-huruf. Membaca Al Qur'an dengan cara ini dianjurkan untuk digunakan para pelajar, tanpa melebihi batas, misalnya dengan mengeluarkan huruf dari harakat, membaca *taqrir* pada *ra'*, membaca dengan harakat pada huruf-huruf yang dibaca *sukun*, dan membaca *ghunnah* dengan berlebih-lebihan. Seperti yang dikatakan Hamzah kepada seseorang yang membaca dengan berlebih-lebihan, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa di atas sesuatu yang lebih putih adalah lepra dan berlebih-lebihan keriting adalah menjadi awut-awutan serta berlebih-lebihan dalam cara membaca adalah bukan bacaan". Membaca dengan cara ini adalah madzhab Hamzah dan Warasy.

- b. *Hadar*, yaitu dengan mempercepat bacaan dan meringankannya dengan cara *qashr* dan *sukun*, mengganti harakat, *idgham* yang besar, meringankan bacaan *hamzah*, dan lainnya yang berpedoman kepada riwayat-riwayat yang shahih dengan memperhatikan kebaikan *i'rab* dan penyempurnaan lafadz, menyempurnakan huruf-huruf tanpa memotong bacaan *mad*, dan menghilangkan bacaan harakat dan suara *ghunnah* serta berlebih-lebihan sampai menyebabkan bacaan itu tidak

sah dan tidak dapat disebut sebagai tilawah. Membaca Al Qur'an dengan cara ini adalah madzhab Ibnu Katsir dan Abu Ja'far serta termasuk membaca dengan *qashr* pada *mad munfashil* seperti Abu Amru dan Ya'qub.

- c. *Tadwir*, yaitu pertengahan antara dua keadaan, inilah yang diriwayatkan dari kebanyakan imam qira'ah dari mereka yang membaca dengan *mad* pada *mad munfashil* dan tidak mencapai derajat penyempurnaan. Inilah madzhab para imam qira'ah yang lain dan inilah yang dipilih oleh kebanyakan para pembaca.

2. Metode Pembelajaran Al Qur'an

Metode pembelajaran Al-qur'an merupakan suatu cara atau strategi yang di gunakan dalam proses pembelajaran guna mempermudah santri dalam memahami materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Di TPQ sendiri ada beberapa macam metode pembelajaran yang saat ini umum di gunakan di TPQ seluruh Indonesia. Metode-metode tersebut antara lain :

a. Metode baghdadiyah

Metode ini merupakan metode yang tertua, dan berasal dari Baghdad yaitu masa pemerintahan khalifah 'Abbasyiyah, dan berkembang pula sampai ketanah air Indonesia. Metode baghdadiyah merupakan metode yang paling lama di terapkan di Indonesia dan berasal dari Iraq kota baghdad, cara pembelajaran metode ini adalah:

1) Hafalan

Sebelum materi iberikan, siwa terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf.

- 2) Eja
Sebelum membaca tiap kalimat siswa harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu.
- 3) Modul
Siswa yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain.
- 4) Tidak variatif modul ini hanya dijadikan satu jilid saja.
- 5) Pemberian contoh yang absolute
Dalam memberikan bimbingan pada siswa, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian di ikuti oleh siswa.⁴⁵

b. Metode Iqro'

Metode Iqra' disusun oleh bapak As'ad Human dari jogyakarta, dan berkembang didalam lingkungan mushala dan masjid, yang biasanya terdapat sebuah TPQ. Metode Iqro' merupakan belajar membaca Al-Qur'an mulai dari bawah/mudah sampai tahapan yang tinggi, metode ini disusun dalam buku Iqro yang terdiri dari enam jilid tingkatan.

- 1) Prinsip dasar metode Iqro' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.
 - a) *Tariqat asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) *Tariqat Atadrij* (pengenalan dari yang mudah sampai yang sulit)
 - c) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang mempunyai makhraj yang hampir sama)
 - d) *Tariqat latifatul Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan)
- 2) Sifat Metode Iqra'
Bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Bila terpaksa klasikal, siswa dikelompokkan menurut kemampuan berdasarkan buku pelajaran. Guru hanya memakai pokok-pokok pelajaran secara bersama-sama, dan sebagai penguji bagi siswa yang sudah sampai Ebta. Jadi antara mereka harus ada saling ajar mengajar.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Khofifi, *Pola Pendidikan Santri pada Pondok Pesantren*, dalam [https://khofif.Wordpress.n-santri-pada-pondok-pesantren/html](https://khofif.wordpress.n-santri-pada-pondok-pesantren/html), diakses pada 18-04-2017

⁴⁶*Ibid...*, hal. 43-44

c. Metode Qiroaty

Metode Qiro'ati merupakan salah satu metode yang praktis untuk mempelajari membaca Al-Qur'an. Metode ini ditemukan oleh KH Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, dan disebarkan sejak awal 1970 an. Metode ini dalam praktiknya membaca AlQur'an secara langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwidnya.

System pengajaran Qiroaty adalah sebagai berikut:

- 1) Langsung membaca huruf-huruf hijaiyah tanpa mengeja.
- 2) Langsung praktik bacaan tajwid dimulai dari yang mudah dan cara yang mudah, serta praktis.
- 3) Belajar dengan system modul, dimulai dari modul yang rendah sampai modul yang tinggi dan di selesaikan secara bertahap.
- 4) Belajar secara berulang-ulang dari pokok bahasan sampai latihan yang banyak.
- 5) Belajar sesuai dengan kemampuan guru, guru menaikkan halaman disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan siswa/siswi membaca kalimat dengan baik dan benar.
- 6) Siswa belajar dengan petunjuk guru dan membaca contoh satu baris dengan tepat, selanjutnya siswa membaca sendiri berdasarkan contoh yang diberikan guru.
- 7) Siswa membaca tanpa tuntunan guru.
- 8) Siswa belajar secara berkelompok, setiap kelompok berjumlah 12-15 orang dengan tingkat materi yang sama.
- 9) Waktu belajar 60 menit.⁴⁷

d. Metode jibril

Metode ini dicetuskan oleh M. Bushori Alwi, sebuah metode yang diterapkan di pondok pesantren Ilmu Qur'an Singosari Malang. Sebuah metode yang *diitba'kan* terhadap cara malaikat jibril pertama kali menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Maka

⁴⁷*Ibid...*, hal. 45-46

dalam mengajarkan membaca yaitu secara langsung, seorang guru bermula membacakan dengan satu ayat atau sampai waqof kemudian diikuti oleh murid sampai lancar kemudian meneruskan lagi pada ayat berikutnya. Dalam metode jibril ini terdapat dua tahap yaitu:

- 1) Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan suara.
- 2) Tahap tartil adalah tahap pembelajaran baca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahapan ini mulai dengan pengenalan sesuai ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditiru oleh siswa secara berulang-ulang.⁴⁸

e. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah merupakan metode pengembangan dari qo'idah Baghdadiyah. Metode ini dirumuskan oleh lembaga pendidikan ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para kyai dan tokoh-tokoh pendidikan, yang diberi nama "Metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah yang dilakukan pada akhir 1990."⁴⁹ Kemudian pada tahun 1993 mendapatkan rekomendasi dari PW Lp Ma'arif NU Jawa timur dan ijin hak cipta dari departemen kehakiman RI. Sehingga perkembangan metode ini tidak hanya di lembaga Nahdliyin saja tetapi juga sampai di lembaga-lembaga lain. Adapun ciri-ciri metode ini adalah:

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 46-47

⁴⁹ Pimpinan Pusat Majelis Pembina Taman pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinan pusat majlis Pembina taman pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, 2008), hal. 2

- 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket enam jilid.
- 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifatul huruf.
- 3) Penerapan Qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan latihan murattal.
- 4) Santri/siswa lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
- 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
- 7) Metode ini merupakan pengembangan dari Qo'idah Bagdadiyah.⁵⁰

Pada pembelajaran metode An-Nahdliyah ada program yang harus ditempuh oleh siswa yaitu program awal, yang dipandu dengan buku paket enam jilid. Kemudian program lanjutan (Sorogan Al-Qur'an) dimana siswa langsung praktek membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.

f. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan berupa materi yang tersusun sistematis sebagai pengantar dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini dibuat oleh beberapa ulama' diantaranya KH. Ulinuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani, KH. M. Manshur maskan dkk, kemudian metode ini dikembangkan oleh KH. M Noer Shodiq Achrom.

- 1) Karakteristik Metode Yanbu'a
suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun sistematis terdiri 7 jilid, cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan

⁵⁰*Ibid...*, hal. 19

tidak putus-putus disesuaikan dengan makhorijul huruf dan ilmu tajwid.⁵¹

2) Tulisan

Tulisan disesuaikan dengan Rosm Utsmany. Contoh – contoh huruf yang sudah gandeng semuanya dari Al Qur'an

3) Cara belajar Al Qur'an

Yang biasa disebut Musyafahah ialah ada tiga macam :

- a) Guru membaca dulu kemudian murid menirukan.
- b) Murid membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan.
- c) Guru membaca murid mendengarkan.

Tapi untuk imam qurro' tak ada seorangpun yang belajarnya hanya mendengarkan, tercegahnya ini adalah jelas karena yang dimaksud belajar adalah supaya bisa mengucapkan dengan betul, sedangkan setiap orang yang mendengarkan bacaan gurunya belum tentu bisa mengucapkan sebagaimana bacaan tersebut.⁵²

g. Metode Tilawati

Metode tilawati merupakan metode yang disusun oleh sebuah tim yang dipelopori oleh Drs. H. Hasan Syadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk, pada tahun 2002 yang kemudian dikembangkan di pesantren virtual Nurul Falah Surabaya. Metode tilawah merupakan metode yang diperuntukkan sebagai kelanjutan dari seorang yang sudah bisa membaca dan belum secara baik dan sempurna.

Prinsip dalam metode ini disampaikan dengan praktis, menggunakan nada-nada tilawah dan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran melalui individu.

Dalam pengaplikasiannya yaitu:

⁵¹ Mahfudz Irfan, *Metode Yambu'a*, dalam <http://mahfudzirfan.blogspot.com>, diakses pada 18-04-2017

⁵² LMY KAB Kediri, *Sekilas Tentang Yambu'a*, dalam <http://lmykabkediri.blogspot.com>, diakses pada 18-04-2017

- a. secara klasikal
 - 1) guru membaca murid mendengarkan
 - 2) guru membaca murid mendengarkan
 - 3) membaca bersama-sama
- b. secara Individu
Tekhnik ini dengan cara baca simak.⁵³

3. Tajwid

Dalam membaca Al Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, sedangkan mengamalkannya Fardu Ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.

Dalam suatu riwayat Sayyidina Ali pernah ditanya tentang firman Allah Swt Surat Al-Muzammil Ayat 4 tersebut. Beliau menjawabnya, tartil yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida'dan wakaf.⁵⁴

Berikut masalah yang termasuk dalam ilmu tajwid antara lain:

- a. Makhorijul huruf

Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf itu pada tempat asalnya. Karena itu, sangat penting mempelajari makharijul huruf agar pembaca terhindar dari kesalahan mengucapkan huruf yang

⁵³ Siti Mutmainnah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Falah Baran Ngawi*, dalam <http://library.walisongo.ac.id>, diakses pada 18-04-2017

⁵⁴ Sei H. Dt. To mbak Alam, *Ilmu Ta jwid Populer 17 Kali Pandai*, (Jakarta :Bu mi Aksara, 1995), Cet. Ke-10, hal. 22-23

mengakibatkannya berubah makna dan kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain.⁵⁵

b. Sifatul huruf

Sifat huruf menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain. Sedang yang dimaksud yang lain adalah huruf-huruf hijaiyah. Adapun menurut pengertian istilah, sifat adalah: “Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah dan sebagainya.”

c. Ahkamul huruf

Menurut sebagian ahli atau ulama’ yang telah berhasil menggolongkan atau mengklasifikasikan hukum-hukum huruf (ahkamul huruf) sebagai berikut:

- Hukum lam al jalalah
- Hukum lam ta’rif
- Hukum bacaan Ro’
- Hukum nun sukun dan tanwin
- Hukum nun dan mim bertasydid
- Hukum mim sukun
- Hukum lam kerja
- Hukum lam untuk huruf

⁵⁵ Abdul Mujib Isma’il dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Il mu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hal. 52

- Hukum idghom shaghir
- Hukum bacaan qalqalah.⁵⁶

d. Mad wal Qashr

Mad dalam arti bahasa adalah memanjangkan atau tambah, sedangkan menurut arti istilah adalah memanjangkan suara dengan suatu huruf di antara huruf-huruf mad. Sedangkan pengertian qashor menurut arti bahasa adalah “tertahan”, sedangkan menurut istilah adalah memendekkan huruf mad atau lien yang sebenarnya dibaca panjang. Atau membuang huruf mad dari suatu kata.⁵⁷

4. Kelancaran Membaca Al-Qur’an

Menurut bahasa arab dalam kamus Al-Munawwir adalah *qarra*, *yaqrou* yang berarti membaca.⁵⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.⁵⁹ Khusus dalam membaca Al-Qur’an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur’an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur’an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-

⁵⁶ Ahmad Munir dan Sudarsono, Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur’an, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), ha. 31

⁵⁷ Ibid., hal. 48

⁵⁸ *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia- Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hal.7

⁵⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1058

Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁶⁰

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

a) At- Tartil

At-Tartil yaitu: Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

b) Al-Hadr

Al-Hadr yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

c) At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan

⁶⁰ Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

d) At-Tadwir

At-Tadwir yaitu: tingkat pertengahan antara Tartil dan Hadr atau bacaan sedang.

5. Kefasihan Dalam Makharijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'`il madhi: yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang ber-shigat isim makan. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya: tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah: satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.⁶¹ Ketika membaca Al-Qur`an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca.

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya lalu bacalah. Kaidah menerangkan hendaklah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-

⁶¹ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

washal alif berkahrokat. Kemudian ucapkan dan dengarkan. Saat suara tertahan maka disanalah letak makhrajnya.

Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan. Dari uraian diatas, dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca al-quran dengan pengucapan makhraj yang fasih atau jelas.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-Syaitibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj.⁶² Ketujuh belas itu terkumpul dalam nazham:

Makhraj huruf yang berjumlah tujuh belas itu, menurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian.

a. Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga mulut. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari makhraj ini keluar tiga huruf madd, yaitu *alif* (ا) *wawu* (و) *ya* (ي) yang bersukun. Dalam makhraj al-Jauf ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Cara membunyikan *alif* tidak sama dengan cara membunyikan Hamzah, karena ini keluar dari makhraj *al-halaq* yang tersifati oleh Syiddah sementara *alif* tersifati *Rakhawah*. *Alif* yang keluar

⁶² Abdurrohlim, Acep lim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 32

dari al-jauf ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi madd ashli. Suara panjang tersebut menekan pada udara yang keluar dari mulut (al-jauf).

2) Bunyi huruf *wau* yang bersukunatau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wau* yang keluar dari bibir (asy-syafawi) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wau* dalam makhraj *al-jauf* adalah *wau* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *dlamah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf).

3) Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya* yang keluar dari tengah lidah (wasathul lisan), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya* dalam makhraj al-jauf adalah *ya* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf).

Di bawah ini nadham tentang huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-jauf. Huruf *alif* makhrajnya berasal dari al-jauf, begitupun kedua kawannya (huruf *wau* dan *ya*). Semuanya huruf mad, yang pengucapannya menekan pada udara.

b. Al-Halq

Al-Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari al-halq muncul tiga makhraj yaitu:

- *Aqshal halq* adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha''* (ح).
- *Wastul halq* adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf *ain* (ع) dan *ha''* (ح).
- *Adnal halq* adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Dari makhraj ini keluar huruf *kha''* (خ) dan *ghain* (غ). Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf, yang dirangkai dalam nadham. Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf *hamzah* dan *ha''*. Lalu bagian tengahnya keluar huruf *ain* dan *ha''* dan dari ujungnya keluar huruf *ghain* dan *kha''*.

c. Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf yang terbagi atas 10 makhraj yaitu:

- 1) Pangkal lisan bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah

qaf (ق). Nama lain dari makhraj ini adalah Aqshal Lisan Fauqa: artinya pangkal lidah bagian atas.

- 2) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj *qaf*, bertemu dengan langit- langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat (ك), istilahnya disebut Aqshal Lisan Asfal artinya pangkal lidah sebelah bawah.
- 3) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit di atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Kaidahnya yaitu, pertengahan lidah dengan sesuatu yang berada dihadapannya yakni langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim*(ج), *sin*(س), *ya*(ي). Wastul Lisani adalah istilah yang dikenal bagi makhraj ini.
- 4) Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah bertemu dengan gigi geraham. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *dlad*(ض).
- 5) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Daru makhraj ini keluar huruf *lam* (ل). Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah sebelah depan secara bersamaan, setelah makhraj *dlad* dengan gusi-gusi atas.

- 6) Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit dari makhraj *lam* bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Ujung lidah ke bawah sedikit dari makhraj *lam*. Dari makhraj ini keluar huruf *nun* (ن).
- 7) Berdekatan dengan makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah, tetapi tidak menyentuh langit-langit. Dekat makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah. Dari makhraj ini keluar huruf *ra* (ر).
- 8) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Kaidahnya yaitu ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *ta* (ت), *tha* (ظ), dan *dal* (د).
- 9) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *tsa* (ث).
- 10) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zai* (ز), *sin* (س).

d. Asy-Syfatain

Asy-Syfatain artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir, bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah empat huruf yaitu, *fa* (ف), *mim* (م), *ba* (ب), dan *wau* (و). Makhraj asy-syfatain ini terbagi atas dua makhraj yaitu:

- 1) Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa*". Kaidahnya adalah perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.
- 2) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, maka keluarlah huruf *mim* dan *ba*". Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan tertutup. Dan jika terbuka maka keluarlah huruf *wau*. Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.

e. Al-Khaisyum

Al-Khaisyum artinya *aqshal anfi* atau pangkal lidah. Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu al-gunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau yaitu, pada bacaan *gunnah musyaddad* yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid yaitu pada bacaan idgham bigunnah. Pada bacaan *ikfa*" dan pada bacaan *iqlab*.

Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar daripangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari

pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.⁶³

6. Tingkatan kemampuan Membaca Al Quran

Dalam melakukan suatu kegiatan pastinya terdapat tingkatan-tingkatan atau level tersendiri, begitu pun dalam membaca Al-Qur'an. Tingkat kemahiran seseorang itu pasti berbeda-beda tergantung berapa lama dia belajar dan seberapa serius dia belajar membaca Al Qur'an. Adapun tingkat kemahiran membaca Al Qur'an secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat dasar yaitu dapat membaca Al Qur'an secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu).
- b. Tingkat menengah yaitu dapat membaca Al Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai dengan tajwid.
- c. Tingkat maju yaitu dapat membaca Al Qur'an dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk-bentuk lagu.
- d. Tingkat mahir yaitu dapat membaca Al Qur'an dalam berbagai cara (qiraat).⁶⁴

D. PENELITIAN TERDAHULU

Berbagai aktifitas penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah baru di dunia pendidikan. Bangunan pemikiran

⁶³ Romdhoni. Muslim, *Ilmu Tajwid*, cet. 4 (Jakarta: Nur Insani, 2006), hal. 9

⁶⁴ (Depag RI, 1993:1)

ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zaman. Untuk itu akan dirincikan ringkasan hasil penelitian terdahulu, mengenai strategi peningkatan motivasi dan kualitas baca tulis Al Qur'an yang penulis jumpai selama penelusuran, adapun ringkasan tersebut dapat disajikan dibawah ini:

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, judul dan tahun	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Umayyah Rina Fuadatul, <i>Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung</i> (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. • Pengecekan Keabsahan Data: kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung? 3. Bagaimana strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung? • Lokasi penelitian: Madrasah

			<p>Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kajian pustaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pembelajaran 2. Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits 3. Motivasi Belajar
2.	<p>Sri Wahyuni, Ustadz / Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al Qur'an Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar (2016)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. • Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Ustad/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar? 2. Apa faktor penghambat dan pendukung peningkatan kualitas membaca Al Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar ? 3. Bagaimana menyelesaikan hambatan dalam meningkatkan kualitas membaca Al Quran sesuai Ilmu Tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar ? • Lokasi penelitian: TPQ Tarbiyatul Athfal di Desa Sukosewu Gandusari Blitar • Kajian pustaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Tentang Ustadz/Ustadzah 2. Kajian Tentang TPQ 3. Kajian Tentang Al Qur'an 4. Kajian Tentang Tajwid 5. Kajian Ustadz/Ustadzah

			dalam Meningkatkan Kulaitas Membaca Al Qur'an
3.	Zaenuddin, <i>Upaya Ustadz Dalam Memotivasi Belajar Baca Al-Qur'an Di Tpq Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung (2015)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. • Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. • Pengecekan keabsahan Temuan: kepercayaan; triangulasi, memperpanjang pengamatan, pemeriksaan sejawat, kebergantungan dan kepastian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> 1. Baimana upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca Al-Qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung 2. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung ustadz dalam memotivasi belajar baca Al-Qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung • Lokasi penelitian: TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung • Kajian pustaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan Tenyang Ustadz 2. Tinjauan Tentang Motivasi 3. Tinjauan Tentang Belajar Baca Al-Qur'an 4. Tinjauan Tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an 5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Belajar

E. KERANGKA BERFIKIR

Adapun alur dari kerangka berfikir dari penelitian ini ialah:



Bagan 2.1: Kerangka konseptual

Dari paradigma di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari rendahnya motivasi dan kurangnya kualitas baca tulis Al Qur'an maka muncullah strategi peningkatan motivasi dan kualitas baca tulis Al Qur'an ini dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan ustadz/ustadzah TPQ. Upaya-upaya tersebut adalah meningkatkan motivasi santri dan meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al Qur'an. Karena dalam belajar Al Qur'an para santri tidak hanya semangat dalam belajar tetapi juga kualitas bacaan Al Qur'annya bagus.